



Terpaan Tayangan *Watchdoc Documentary* Pesta Oligarki terhadap Pandangan Politik Masyarakat Indonesia

Kiki Saepul Anam*

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Abstrak: Jurnal ini menyelidiki pengaruh film dokumenter *Watchdoc* "Pesta Oligarki" terhadap pandangan politik masyarakat Indonesia. Studi ini menguji hipotesis mengenai hubungan antara paparan media dan perubahan pandangan politik, pembentukan sentimen negatif terhadap oligarki, dan peningkatan kesadaran politik terkait isu oligarki. Metode kuantitatif dengan pendekatan survei digunakan, menganalisis data kuesioner dari responden yang telah menonton film dokumenter tersebut melalui statistik deskriptif dan inferensial. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara paparan media dan perubahan pandangan politik, pembentukan sentimen negatif terhadap oligarki, dan peningkatan kesadaran politik. Temuan ini menyoroti peran penting media dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada responden yang telah menonton film dokumenter "Pesta Oligarki". Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paparan film dokumenter "Pesta Oligarki" dan perubahan pandangan politik responden. Paparan media ini juga terbukti efektif dalam membentuk sentimen negatif terhadap oligarki dan meningkatkan kesadaran politik responden terkait isu oligarki. Temuan ini memiliki implikasi penting untuk memahami peran media dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial. Film dokumenter "Pesta Oligarki" menunjukkan potensi media sebagai alat yang efektif untuk mendidik publik dan meningkatkan kesadaran politik mengenai isu-isu penting. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, media, dan masyarakat umum dalam upaya mendorong partisipasi publik yang lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses demokrasi.

Kata kunci: Pandangan Politik, Oligarki, Kesadaran Politik

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbk.d.v2i2.3554>

*Correspondence: Kiki Saepul Anam

Email: kiki23005@mail.unpad.ac.id

Received: 03-01-2025

Accepted: 10-01-2025

Published: 01-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

crucial issues. This research also provides recommendations for policymakers, the media, and the general public in efforts to encourage more active and responsible public participation in the democratic process

Keywords: Political Views, Oligarchy, Political Awareness

Pendahuluan

Pilkada 2024 menjadi salah satu momen penting dalam perjalanan demokrasi Indonesia (Defretes & Kleden, 2023). Namun, di balik gegap gempita pesta demokrasi ini, terdapat bayang-bayang oligarki yang mengancam esensi demokrasi itu sendiri. Fenomena ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari meningkatnya dominasi elite politik hingga rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap integritas penyelenggaraan Pilkada (Rahmazani, 2023). Dalam semangat demokrasi yang seharusnya memberikan ruang bagi setiap warga untuk terlibat aktif, ironisnya, berbagai tantangan justru muncul, salah satunya adalah dominasi oligarki. Fenomena ini tidak hanya menekan partisipasi politik masyarakat, tetapi juga mengaburkan makna demokrasi itu sendiri, mengubahnya menjadi sekadar panggung bagi segelintir elit untuk mempertahankan kekuasaan.

Fenomena apatisme terhadap politik di kalangan masyarakat Indonesia semakin marak. Partisipasi politik yang rendah dan ketidakpercayaan terhadap proses politik sering kali dipengaruhi oleh dominasi oligarki dalam sistem politik (Qoyimah et al., 2023). Menurut Winters (2011), oligarki adalah struktur kekuasaan di mana kekayaan dan kendali atas sumber daya ekonomi menjadi dasar kekuatan politik. Di Indonesia, fenomena ini menjadi lebih nyata menjelang Pilkada 2024, di mana sejumlah besar calon tunggal menunjukkan bagaimana dominasi elit politik mengikis kompetisi sehat.

Salah satu indikasi nyata adalah maraknya calon tunggal di berbagai daerah. Menurut data Komisi Pemilihan Umum (KPU), terdapat 41 wilayah yang hanya memiliki satu pasangan calon di Pilkada 2024 (Aryojati, 2022). Fenomena ini mengikis kompetisi politik yang sehat dan mematikan ruang partisipasi politik masyarakat. Dengan mengandalkan kekuatan finansial dan koneksi politik, elite oligarki mampu mendominasi partai politik, memastikan bahwa hanya kandidat yang mereka dukung yang muncul ke permukaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa partai politik cenderung mengutamakan kader unggulan hasil keputusan elit daripada membuka ruang bagi kandidat alternatif dari masyarakat (Ofis Rikardo, Viranti Nur Ikhwan, & Fani Larasati, 2023). Akibatnya, ruang kompetisi menjadi sempit, dan masyarakat kehilangan kesempatan untuk memilih pemimpin yang benar-benar mewakili aspirasi mereka.

Media massa, yang seharusnya menjadi pilar keempat demokrasi, kini kerap digunakan sebagai alat domestikasi politik oleh oligarki (Sutrisno & Rif'atussa'adah Sitorus Pane, 2023). Propaganda model dari Herman dan Chomsky memberikan gambaran jelas bagaimana media sering kali tunduk pada kepentingan pemilik modal, yang dalam banyak kasus adalah bagian dari oligarki. Media digunakan untuk membingkai narasi yang menguntungkan pihak tertentu, mempromosikan kandidat yang mereka dukung, dan meminggirkan kandidat alternatif. Selain itu, praktik manipulasi survei juga menjadi alat utama oligarki untuk menciptakan ilusi popularitas melalui efek bandwagon (Sutrisno &

Rif'atussa'adah Sitorus Pane, 2023). Akibatnya, pemilih sering kali terjebak dalam realitas yang telah dimanipulasi, kehilangan pandangan objektif terhadap kandidat yang mereka pilih.

Media menjadi alat strategis bagi elit politik untuk memengaruhi persepsi masyarakat (Aufderheide, n.d.). Dalam konteks ini, propaganda model dari Herman & Chomsky menjelaskan bagaimana media sering kali menjadi alat dominasi oleh elit politik dan ekonomi untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Salah satu strategi yang digunakan adalah manipulasi opini publik melalui lembaga survei, yang menciptakan efek bandwagon, yakni kecenderungan pemilih mengikuti kandidat yang dianggap dominan berdasarkan hasil survei.

Media dokumenter, sebagai salah satu bentuk media alternatif, dapat menjadi alat edukasi dan advokasi politik. Salah satunya adalah *Watchdoc Documentary*, yang memproduksi konten kritis terhadap fenomena oligarki di Indonesia (Hermansyah, 2022). Film dokumenter *Pesta Oligarki* memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana oligarki membentuk politik di Indonesia. Tayangan ini memberikan gambaran visual dan narasi yang menggugah kesadaran publik terhadap isu yang sering kali tersembunyi di balik propaganda media arus utama.



Gambar 1. Salah Satu Poster Dalam Penggelaran Nobar Film Dokumenter *Pesta Oligarki*
Sumber: (<https://www.instagram.com/p/DBasKKUSTn5/?igsh=NTY1eXRqNjFzaDV6>)

Dalam konteks ini, teori Kultivasi dari George Gerbner relevan untuk menjelaskan bagaimana terpaan media seperti dokumenter dapat memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat (Lancia, Liliyana, Sagiyanto, & Aziz, 2022). Teori ini berargumen bahwa eksposur yang terus-menerus terhadap konten media tertentu dapat membentuk cara pandang audiens terhadap dunia nyata. Dengan menggabungkan analisis sentimen Naive Bayes Classifier, penelitian ini berusaha memahami bagaimana pola respons masyarakat terhadap isu oligarki.

Praktik ini tidak hanya menciptakan ilusi popularitas, tetapi juga memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap integritas proses politik (Kirana & Zulfebriges, 2022). Ketika hasil survei dianggap dapat dimanipulasi, maka legitimasi pemimpin yang terpilih pun dipertanyakan. Dominasi oligarki tidak hanya berdampak pada proses politik, tetapi juga memperburuk polarisasi sosial. Ketegangan di antara kelompok pendukung kandidat sering kali dipicu oleh framing media yang sengaja dirancang untuk memecah belah. Dalam teori framing oleh Robert Entman, media dapat membingkai informasi sedemikian rupa sehingga menciptakan konflik di tengah masyarakat. Dominasi oligarki juga memicu polarisasi masyarakat. Polarisasi ini terlihat dari meningkatnya ketegangan di antara pendukung calon yang berafiliasi dengan elit tertentu. Dalam konteks ini, teori framing dari Entman menjelaskan bagaimana media membingkai narasi tertentu untuk memperburuk konflik sosial.

Polarisasi ini berdampak pada harmoni sosial, di mana masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling berseberangan. Ketegangan ini tidak hanya berbahaya bagi stabilitas politik, tetapi juga mengancam kohesi sosial yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fenomena apatis dan skeptis terhadap politik semakin marak di kalangan masyarakat Indonesia. Banyak yang merasa bahwa partisipasi politik mereka tidak bermakna karena hasil sudah ditentukan oleh elit (Barokah, Maryanah, Darmastuti, & Hertanto, 2022). Ketidakpercayaan ini tercermin dari rendahnya angka partisipasi di beberapa daerah, terutama di wilayah yang dikuasai oleh kandidat oligarki. Dalam situasi ini, teori hegemoni Gramsci relevan untuk memahami bagaimana elit politik menggunakan media dan institusi lainnya untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Hal ini mengakibatkan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap proses politik, yang pada akhirnya mengancam legitimasi hasil Pilkada. Terlepas dari tantangan yang ada, Pilkada tetap menjadi harapan bagi perubahan (Winda Kustiawan, Tifani Liusnimun, Nurul Hidayat, & Jaman Wahidin, 2022). Namun, harapan ini hanya dapat terwujud jika ada komitmen kolektif untuk mengatasi dominasi oligarki. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Untuk memastikan bahwa semua kandidat memiliki peluang yang sama dalam berkompetisi, sistem pemilu perlu direformasi.

Langkah ini mencakup pembatasan penggunaan dana kampanye yang berlebihan serta pengawasan ketat terhadap praktik politik uang (Br. Bangun & Rinanda, 2022). Selain itu, media independen harus didorong untuk menyampaikan informasi yang objektif dan transparan, sekaligus menyediakan ruang diskusi yang sehat agar masyarakat dapat memahami isu-isu politik secara mendalam.

Di sisi lain, masyarakat juga perlu diberdayakan melalui program literasi politik yang mengedukasi mereka mengenai pentingnya partisipasi politik serta cara memilih pemimpin yang berkualitas (Saryono, Fazria, Andini, & Hasan, 2022). Tak kalah penting, penegakan hukum yang tegas terhadap praktik curang seperti politik uang dan manipulasi hasil survei harus dilakukan untuk menjaga integritas proses politik secara menyeluruh.

Dominasi oligarki dalam Pilkada 2024 merupakan ancaman serius bagi makna demokrasi di Indonesia (Suteki, 2022). Fenomena ini tidak hanya mencederai kepercayaan publik, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, semua pihak mulai dari pemerintah, media, hingga masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan proses demokrasi yang lebih adil, transparan, dan inklusif. Hanya dengan demikian, demokrasi Indonesia dapat kembali ke jalurnya sebagai sistem yang benar-benar mewakili suara rakyat. Dalam kasus dokumenter *Pesta Oligarki*, penting untuk mengevaluasi apakah pesan yang disampaikan berhasil memecahkan hegemoni narasi oligarki dan membentuk kesadaran kritis masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional* (Mukherjee & Roy, 2023). Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang telah menonton dokumenter "*Pesta Oligarki*" karya Watchdoc. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, memilih responden yang memenuhi kriteria telah menonton film dokumenter tersebut. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan perhitungan *power analysis* untuk memastikan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga bagian utama

1) Data Demografi

Menggali informasi demografis responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat akses terhadap informasi politik. Data ini digunakan untuk menganalisis karakteristik responden dan pengaruhnya terhadap pandangan politik.

2) Tingkat Terpaan Tayangan

Bagian ini mengukur seberapa sering dan bagaimana responden menonton dokumenter "*Pesta Oligarki*". Pertanyaan dirancang untuk mengukur frekuensi menonton,

durasi menonton, dan tingkat pemahaman terhadap isi dokumenter. Skala Likert digunakan untuk mengukur variabel ini.

3) Pandangan Politik

Bagian ini mengukur pandangan politik responden terkait isu oligarki sebelum dan setelah menonton dokumenter. Pertanyaan dirancang untuk mengukur sentimen terhadap oligarki, tingkat kesadaran politik mengenai peran oligarki dalam politik Indonesia, dan dukungan terhadap kebijakan yang berkaitan dengan oligarki. Skala Likert juga digunakan untuk mengukur variabel ini.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan beberapa teknik statistik:

- **Statistik Deskriptif**

Digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian, seperti frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi.

- **Statistik Inferensial**

Digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik statistik yang digunakan meliputi:

- a) Uji korelasi: Untuk menguji hubungan antara tingkat terpaan tayangan dan perubahan pandangan politik. Uji korelasi yang digunakan dapat berupa uji korelasi Pearson atau Spearman, tergantung pada skala pengukuran variabel.
- b) Uji t-test: Untuk membandingkan rata-rata pandangan politik responden sebelum dan setelah menonton dokumenter.

- **Analisis regresi**

Untuk menganalisis pengaruh tingkat terpaan tayangan terhadap perubahan pandangan politik, dengan mempertimbangkan variabel kontrol seperti data demografis.

Hasil analisis statistik akan diinterpretasikan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Keterbatasan penelitian juga akan dibahas secara jujur dan terbuka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a) Karakteristik Responden

Profil responden menunjukkan keragaman demografis yang cukup baik, meskipun terdapat kecenderungan tertentu. Sebagian besar responden (60%) berjenis kelamin laki-laki, yang mungkin mencerminkan akses dan partisipasi yang lebih tinggi dari laki-laki dalam konsumsi media dan diskusi politik. Rentang usia responden yang dominan (45%) berada di antara 25-34 tahun, menunjukkan bahwa kelompok usia produktif dan relatif aktif dalam bermedia sosial lebih banyak terlibat dalam menonton dokumenter ini. Tingkat

pendidikan sarjana (55%) yang tinggi pada responden menunjukkan tingkat literasi dan pemahaman yang mungkin lebih baik terhadap isu-isu politik kompleks yang diangkat dalam film. Dominasi responden yang bekerja sebagai karyawan swasta (40%) menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki waktu luang yang relatif lebih banyak untuk mengakses dan menonton dokumenter dibandingkan dengan profesi lain yang mungkin lebih padat waktu. Yang menarik, akses terhadap informasi politik sebagian besar responden (70%) tergolong tinggi, menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki minat dan pemahaman awal terhadap isu-isu politik sebelum menonton dokumenter ini. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam interpretasi hasil penelitian, karena responden yang sudah memiliki pemahaman awal mungkin akan lebih responsif terhadap pesan dalam dokumenter.

b) Tingkat Terpaan

Rata-rata frekuensi menonton dokumenter "Pesta Oligarki" sebanyak dua kali menunjukkan bahwa film ini cukup menarik perhatian responden untuk ditonton lebih dari sekali. Ini mengindikasikan bahwa isi dan penyajian dokumenter tersebut cukup efektif dalam mempertahankan minat penonton. Durasi rata-rata menonton selama 1,5 jam menunjukkan bahwa responden cukup meluangkan waktu untuk menyimak keseluruhan isi dokumenter. Hal ini menunjukkan keseriusan dan minat responden dalam memahami isu yang diangkat. Tingkat pemahaman terhadap isi dokumenter yang tergolong tinggi (rata-rata skor 4 dari skala Likert 5) menunjukkan bahwa pesan-pesan utama dalam dokumenter tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh responden. Keberhasilan penyampaian pesan ini sangat penting dalam mempengaruhi pandangan politik responden.

c) Uji Korelasi

Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan ($p < 0.05$) antara tingkat terpaan tayangan dan perubahan pandangan politik responden ($r = 0.6$). Koefisien korelasi sebesar 0.6 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi frekuensi dan durasi menonton dokumenter, semakin besar perubahan yang terjadi pada pandangan politik responden terkait isu oligarki. Ini menunjukkan efektivitas dokumenter dalam mempengaruhi persepsi dan sikap penonton. Signifikansi hubungan ($p < 0.05$) menegaskan bahwa temuan ini bukan karena kebetulan, melainkan mencerminkan adanya pengaruh yang nyata.

d) Uji t-test

Uji t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) antara rata-rata skor pandangan politik responden sebelum dan setelah menonton dokumenter. Hasil ini menunjukkan bahwa tayangan dokumenter "Pesta Oligarki" telah memberikan dampak yang terukur dan signifikan terhadap perubahan pandangan politik responden. Perbedaan

yang signifikan ini mengindikasikan bahwa dokumenter berhasil mengubah persepsi dan sikap responden terkait isu oligarki. Ini mendukung hipotesis bahwa tayangan tersebut efektif dalam membentuk opini publik.

e) Analisis Regresi

Analisis regresi memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa tingkat terpaan tayangan merupakan prediktor signifikan ($p < 0.05$) terhadap perubahan pandangan politik, bahkan setelah mempertimbangkan variabel kontrol seperti usia, pendidikan, dan akses informasi politik. Ini berarti bahwa pengaruh dokumenter terhadap perubahan pandangan politik bukan hanya karena faktor demografis, tetapi juga karena isi dan penyajian dokumenter itu sendiri. Dengan mengontrol variabel-variabel lain, analisis regresi memberikan bukti yang lebih kuat tentang pengaruh kausal antara terpaan tayangan dan perubahan pandangan politik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai pengaruh signifikan tayangan dokumenter "Pesta Oligarki" terhadap pandangan politik responden. Hubungan positif dan signifikan antara tingkat terpaan (frekuensi dan durasi menonton) dan perubahan pandangan politik, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang cukup tinggi ($r = 0.6$) dan signifikansi statistik ($p < 0.05$), menegaskan efektivitas dokumenter dalam membentuk opini publik. Temuan ini mendukung teori *cultivation analysis*, yang menekankan bahwa paparan media jangka panjang dapat secara bertahap membentuk persepsi individu terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, dokumenter "Pesta Oligarki", dengan penyajian narasi yang sistematis dan bukti-bukti faktual, berhasil menanamkan pemahaman dan sentimen tertentu di benak responden terkait peran dan dampak oligarki dalam sistem politik Indonesia. Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kesadaran, tetapi juga mencakup perubahan signifikan pada sikap dan sentimen responden terhadap oligarki, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor negatif terhadap praktik-praktik oligarkis.

Perbedaan signifikan antara pandangan politik sebelum dan sesudah menonton, sebagaimana terungkap melalui uji t-test, menunjukkan dampak langsung dan terukur dari dokumenter tersebut (Junaidi, 2020). Ini bukan sekadar perubahan persepsi pasif, melainkan perubahan yang aktif dan bermakna, yang mengindikasikan keberhasilan dokumenter dalam menyampaikan informasi dan perspektif kritis mengenai oligarki secara efektif. Dokumenter tersebut tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga berhasil membangkitkan emosi dan sikap tertentu pada penonton, mendorong mereka untuk merefleksikan dan mengevaluasi kembali pandangan politik mereka. Hal ini menunjukkan

bahwa dokumenter "Pesta Oligarki" berhasil melampaui fungsi informatif semata, dan berperan sebagai agen perubahan sikap dan perilaku politik.

Analisis regresi, dengan mempertimbangkan variabel kontrol seperti usia, pendidikan, dan akses informasi politik, memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengaruh tingkat terpaan tetap signifikan secara statistik (Dwitama, Hakiki, Sulastri, Usni, & Gunanto, 2022). Ini menunjukkan bahwa pengaruh dokumenter bukan sekadar hasil dari karakteristik demografis responden, tetapi merupakan pengaruh langsung dan independen dari isi dan penyajian dokumenter itu sendiri. Dengan mengontrol variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi pandangan politik, analisis regresi memberikan bukti yang lebih kuat tentang hubungan kausal antara terpaan tayangan dan perubahan pandangan politik. Temuan ini menyiratkan bahwa pesan-pesan kritis yang disampaikan dalam dokumenter mampu menembus berbagai latar belakang demografis dan mempengaruhi persepsi responden secara langsung.

Meskipun demikian, beberapa keterbatasan metodologis perlu diakui. Penggunaan *purposive sampling*, meskipun memungkinkan pengumpulan data yang lebih terfokus, membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Responden yang telah memilih untuk menonton dokumenter ini mungkin sudah memiliki minat awal terhadap isu politik dan lebih rentan terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif, seperti *random sampling*, untuk meningkatkan generalisasi hasil dan memastikan representasi yang lebih akurat dari populasi. Selain itu, faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pandangan politik, seperti afiliasi politik, pengaruh media sosial, pengalaman pribadi, dan eksposur terhadap media lain, perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan nuanced mengenai pengaruh dokumenter "Pesta Oligarki".



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Nobar Film Dokumenter "Pesta Oligarki"

Sumber: (Olahan Dari Peneliti)

Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran media dokumenter dalam membentuk opini publik dan kesadaran politik, khususnya dalam konteks isu-isu yang kompleks dan sensitif seperti oligarki. Keberhasilan "Pesta Oligarki" dalam mempengaruhi pandangan politik responden menyoroti potensi media dokumenter sebagai alat edukasi dan advokasi yang efektif. Temuan ini menekankan pentingnya produksi konten media yang kritis, informatif, dan *engaging* dalam mendorong partisipasi masyarakat yang lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses demokrasi. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para pembuat kebijakan, media massa, dan aktivis dalam merancang strategi komunikasi politik yang efektif untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan.

Simpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan tayangan dokumenter "Pesta Oligarki" terhadap pandangan politik masyarakat Indonesia. Analisis data kuantitatif menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara tingkat terpapar tayangan dan perubahan pandangan politik responden, sekaligus membuktikan adanya perbedaan signifikan antara pandangan politik sebelum dan sesudah menonton dokumenter. Analisis regresi bahkan memperkuat temuan ini dengan menunjukkan pengaruh independen dari tingkat terpapar, setelah mempertimbangkan faktor-faktor demografis. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan menunjukkan efektivitas dokumenter dalam membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran politik mengenai isu oligarki.

Dokumenter "Pesta Oligarki" terbukti efektif dalam membentuk sentimen negatif terhadap oligarki dan meningkatkan pemahaman responden tentang peran dan dampak oligarki dalam politik Indonesia. Hal ini menunjukkan potensi media dokumenter sebagai alat yang ampuh untuk mengedukasi masyarakat dan mendorong perubahan sosial. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan metodologis, terutama dalam hal generalisasi hasil penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pengaruh media terhadap opini publik dan kesadaran politik. Temuan ini memiliki implikasi yang luas bagi para pembuat kebijakan, media massa, dan masyarakat luas dalam upaya mendorong partisipasi masyarakat yang lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses demokrasi. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pandangan politik dan menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif untuk meningkatkan generalisasi hasil.

Daftar Pustaka

- Aryojati, Ardipandanto. (2022). Persiapan KPU Menjelang Pemilu dan Pilkada 2024. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XIV(2), 1–6.
- Aufderheide, P. (2007). (n.d.). Documentary film: A very short introduction. Oxford University Press.
- Aufderheide, P. (2007). Documentary film: A very short introduction. Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik pengguna media sosial di Indonesia. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>
- Barokah, Fitria, Maryanah, Tabah, Darmastuti, Ari, & Hertanto, Hertanto. (2022). Disrupsi Politik. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.35967/njip.v21i1.273>
- Br. Bangun, Nirwana, & Rinanda, Teja. (2022). Pengaruh Oligarki Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 338–346. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i2.264>
- Defretes, Dwi Astrianti, & Kleden, Kristoforus Laga. (2023). EFEKTIVITAS PEMILIHAN UMUM SERENTAK TAHUN 2024. *JHP17*, 8(2), 49–58. <https://doi.org/10.30996/jhp17.v8i2.9348>
- Downing, J. (2001). *Radical media: Rebellious communication and social movements*. SAGE Publications.
- Dwitama, Muhammad Irfan, Hakiki, Firza Alif, Sulastri, Endang, Usni, Usni, & Gunanto, Djoni. (2022). MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DI PILKADA 2020 TANGERANG SELATAN. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24853/independen.3.1.53-66>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26(2), 173–199. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1976.tb01397.x>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. Edited by Quintin Hoare & Geoffrey Nowell Smith. International Publishers.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. Pantheon Books.
- Hermansyah, Kusen Dony. (2022). Sejarah Film Dokumenter Awal Di Dunia. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 13(3), 223–231. <https://doi.org/10.52290/i.v13i3.84>

- Junaidi, Muhammad. (2020). TINDAK PIDANA PEMILU DAN PILKADA OLEH SENTRA PENEGAKAN HUKUM TERPADU. *Jurnal Ius Constituendum*, 5(2), 220. <https://doi.org/10.26623/jic.v5i2.2631>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kirana, Shafira Listya, & Zulfebriges. (2022). Pengaruh Tayangan Sinetron Televisi Ikatan Cinta terhadap Perilaku Gaya Hidup Hedonis Kalangan Ibu-Ibu Muda. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1597>
- Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2024). Tingkat partisipasi pemilu 2020–2024. Retrieved from <https://www.kpu.go.id/>
- Lancia, Ferrari, Liliyana, Liliyana, Sagiyanto, Asriyani, & Aziz, Abdul. (2022). Tayangan Drama Korea dan Perilaku Sosial Generasi Milenial. *PROPAGANDA*, 2(2), 147–155. <https://doi.org/10.37010/prop.v2i2.714>
- Liu, B. (2012). *Sentiment analysis and opinion mining*. Morgan & Claypool Publishers.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Mukherjee, Dibya, & Roy, Soumyajit. (2023). Cross-sectional study. In *Translational Radiation Oncology* (pp. 237–241). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-88423-5.00101-1>
- Norris, P. (2000). *A virtuous circle: Political communications in postindustrial societies*. Cambridge University Press.
- Ofis Rikardo, Viranti Nur Ikhwan, & Fani Larasati. (2023). Kewenangan Konstitusional Mahkamah Konstitusi Dalam Memutus Sengketa Hasil Pemilu Dan Pilkada Serentak. *Jurnal Hukum Sasana*, 9(1), 9–30. <https://doi.org/10.31599/sasana.v9i1.2239>
- Python Software Foundation. (2024). *Natural Language Toolkit (NLTK) documentation*. Retrieved from <https://www.nltk.org/>
- Qoyimah, Dinul, Wardana, Maulana Rifki, Susi, Neng, Nooresa, Alifya Fat hiyyah, Muttaqin, Muhamad Iqbal, & Wijaya, Sakir Rido. (2023). Collaborative Governance: Model Pengawasan Partisipatif Berbasis Gerakan Perempuan Mengawasi [Collaborative Governance: A Model of Participatory Surveillance Based on The Gerakan Perempuan Mengawasi]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 182–202. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3317>
- Rahmazani. (2023). Problematika Pengisian Jabatan Penjabat Kepala Daerah di Masa Transisi Pra Pilkada 2024. *Jurnal Konstitusi*, 20(2), 196–215.

- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). Holt, Rinehart, and Winston.
- Saryono, Saryono, Fazria, Alisa Nur, Andini, Sopiah, & Hasan, Hasan. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum Dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 215–222. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1369>
- Scikit-learn. (2024). Machine learning in Python. Retrieved from <https://scikit-learn.org/>
- Slovin, E. (1960). Sampling techniques. Available from scholarly sources.
- Suteki, Suteki. (2022). HEGEMONI OLIGARKI DAN AMBRUKNYA SUPREMASI HUKUM. *CREPIDO*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.14710/crepido.4.2.161-170>
- Sutrisno, & Rif'atussa'adah Sitorus Pane, Siti. (2023). Pendidikan Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum (PEMILU) Tahun 2024 Di Kabupaten Aceh Tengah. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 1(01), 8–16. <https://doi.org/10.61683/jome.v1i01.4>
- Thelwall, M., Buckley, K., Paltoglou, G., Cai, D., & Kappas, A. (2010). Sentiment in short strength detection informal text. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 61(12), 2544–2558. <https://doi.org/10.1002/asi.21416>
- We Are Social. (2024, January). Digital 2024 report. Retrieved from <https://wearesocial.com>
- Winda Kustiawan, Tifani Liusnimun, Nurul Hidayat, & Jaman Wahidin. (2022). Komunikator Utama dalam Politik, Komunikator Politik dan Kepemimpinan Politik. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v3i1.421>
- Winters, J. A. (2011). *Oligarchy*. Cambridge University Press.
- Winters, J. A. (2011). *Oligarchy*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511793855>
- YouTube. (2024). Pesta Oligarki by Watchdoc Documentary. Retrieved from <https://www.youtube.com/>